



PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PENGENALAN BAGIAN TUMBUHAN SISWA TUNARUNGU KELAS 3 DI SLBN SUMBANG BOJONEGORO MELALUI PENDEKATAN LINGKUNGAN ALAM SEKITAR

Muslihati

Guru SLBN Sumbang Bojonegoro

E-mail: muslihati87@guru.slb.belajar.id

Article History:

Received: 28-02-2023

Revised: 03-03-2023

Accepted: 14-03-2023

Keywords:

Hasil Belajar IPA,
Pendekatan lingkungan
Alam Sekitar,
Tunarungu

Abstract: *Permasalahan yang dihadapi siswa sekolah dasar kelas 3 di SLBN Sumbang Bojonegoro ialah rendahnya prestasi belajar IPA, dibuktikan dengan nilai KKM yang belum mencapai 65%. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan pendekatan lingkungan alam sekitar dalam mengenal bagian tubuh tumbuhan bagi siswa tunarungu ringan kelas 3 di SLBN Sumbang Bojonegoro . Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian Kemmis dan Taggart dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 3 siswa tunarungu kelas 3. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan prestasi belajar IPA dalam mengenal bagian tubuh tumbuhan bagi siswa tunarungu ringan kelas 3 di SLBN Sumbang Bojonegoro . Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan tercapainya KKM yang telah ditentukan sekolah, yaitu 65%. Sebelum diberikan tindakan, terlebih dahulu peneliti memberikan beberapa soal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Adapun nilai post test siklus 1 IRP memperoleh skor 61 dengan pencapaian 76,25 %, RDP memperoleh skor 56 dengan pencapaian 70,00 %, sedangkan MSR memperoleh skor 56 dengan pencapaian 06,00 % . nilai post test siklus 2 IRP memperoleh skor 72 dengan pencapaian 90,00 %, RDP memperoleh skor 72 dengan pencapaian 70,00 %, sedangkan MSR memperoleh skor 69 dengan pencapaian 86,25 % Peningkatan pada siklus II terjadi karena pemberian bimbingan pada masing-masing siswa secara bertahap dengan pengulangan agar siswa lebih mudah mengingat sehingga dapat mengerjakan soal secara mandiri. Kesimpulan akhir adalah melalui penerapan pendekatan lingkungan alam sekitar, prestasi belajar IPA pada siswa tunarungu ringan kelas 3 di SLBN Sumbang Bojonegoro meningkat.*

PENDAHULUAN

Ketunarunguan adalah satu istilah umum yang menggambarkan suatu kondisi dimana indera pendengaran siswa mengalami gangguan. Istilah ini menggambarkan adanya kerusakan atau gangguan secara fisik. Akibat dari adanya kerusakan itu akan mengakibatkan gangguan pada fungsi pendengaran. Siswa mengalami kesulitan untuk memperoleh dan mengolah informasi yang bersifat auditif, sehingga dapat menimbulkan hambatan dalam melakukan aktifitas berbahasa dan komunikasi secara verbal.

Akibat dari keadaan tersebut, tentu saja akan berpengaruh kepada kemampuan berbahasa siswa tunarungu yang terdiri dari keterampilan menulis, menyimak, berbicara, dan memahami. Hal ini merupakan dampak yang secara langsung dialami oleh siswa tunarungu. Mengingat dari semua keterampilan tersebut, sangatlah mengandalkan indera pendengaran sebagai penerima informasi. Sejak kecil dunia mereka begitu sunyi, perolehan informasi dan pengetahuan hanya mengandalkan pada indera visual. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, memahami merupakan keterampilan yang paling sulit untuk siswa tunarungu. Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman, 2003 : 200) mengemukakan bahwa, "Kemampuan memahami merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi" Sebagai proses visual memahami merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, memahami mencakup aktivitas pengenalan kata, cerita literal, interpretasi, memahami kritis dan cerita kreatif

Untuk memahami teknis, sebagian besar siswa tunarungu tidak mengalami kesulitan, tetapi untuk memahami cerita banyak siswa tunarungu yang mengalami kesulitan. Berkaitan dengan definisi memahami cerita (Comprehension Reading), Mile A. Tinker dan Constance Mc Cullough (1975:9), mengutip beberapa pengertian memahami cerita yang diterjemahkan secara bebas dengan memperhatikan taksonomi Barrett berpendapat bahwa aspek dalam memahami cerita meliputi: (1) komprehensif literal, (2) pengingatan, (3) pengorganisasian, (4) komprehensif inferensial, (5) evaluasi, dan (6) apresiasi. Uraian di atas menggambarkan bahwa begitu rumitnya proses memahami. Sebagian besar siswa tunarungu tidak mengalami kesulitan dalam hal memahami teknis, disisi lain banyak pula yang mengalami kesulitan dalam memahami cerita. Kemiskinan kosakata membuat siswa tuna rungu kesulitan dalam memahami suatu bacaan

Terbukti bahwa terdapat perlakuan guru yang memberikan kegiatan pembelajaran pada siswa tunarungu hanya dengan menggunakan bahasa lisan. Contoh kejadian faktual di lapangan yang menjadi kesulitan siswa tunarungu dalam memahami pembelajaran di sekolah adalah ketika pemberian materi IPA banyak diberikan secara lisan dan membaca bacaan beberapa pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam bacaan saja mereka mengalami kesulitan. Terlebih lagi jika ada perintah untuk menceritakan kembali isi bacaan karena keterbatasan bahasa siswa tunarungu menjadikan mereka kesulitan memahami materi pembelajaran. Kejadian ini sering ditemukan ketika guru sedang saat mengajar di dalam kelas. Secara tidak langsung, siswa yang mengalami hambatan dalam pencapaian ketuntasan dalam belajar.

Dari contoh permasalahan tersebut siswa dengan tunarungu memiliki fisik yang tidak jauh berbeda dari siswa normal lainnya, juga memiliki kemampuan intelegensi yang

sama dengan siswa normal lainnya, tapi karena terhambat dalam pendengarannya menjadikan siswa kurang mampu dalam memahami materi secara lisan. Proses pembelajaran IPA pada materi mengenal bagian tumbuhan pada siswa tunarungu diarahkan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dari alam sekitar yang nantinya diaplikasikan sebagai kemampuan kecakapan hidup.

Lingkungan tempat mereka berada, mencakup lingkungan alam yang pembelajarannya diberikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis, bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja, melainkan sebuah proses observasi pada objek kajian. Diberikannya ilmu pengetahuan alam sebagai salah satu bidang studi bagi siswa tunarungu diharapkan menjadi sarana untuk mempelajari diri dan alam sekitar serta perkembangan lebih lanjut dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. (BSNP, 2006: 81)

Pemahaman mengenai bagian tubuh tumbuhan telah tersaji dalam standar isi kurikulum yang terdapat di Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006. Pada standar kompetensi dalam buku kurikulum SLBN yang terdapat pada kelas 3 semester 1, mengatakan bahwa siswa diharapkan mampu mendeskripsikan bagian utama tubuh tumbuhan akar, batang, daun. Kurikulum memang menjadi pedoman yang diikuti, namun materi yang diberikan akan dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunarungu ringan tanpa melupakan standar kompetensi yang akan dicapai. Pencapaian siswa nantinya dilihat dari salah satunya nilai yang diperoleh telah mencapai KKM, siswa mampu mengetahui manfaat bagian tumbuhan dari bermacam tanaman untuk kehidupan mereka sehari-hari dan mampu merawat tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Dari hasil observasi yang dilakukan di SLBN Sumbang Bojonegoro, siswa tunarungu memiliki kemampuan pemahaman yang sangat kurang dan masih mengalami kesulitan dalam memahami tiap bagian tubuh dari tumbuhan. Dengan pemahaman yang kurang, peserta didik mengalami kesulitan untuk mempelajari fungsi bagian tubuh tumbuhan. Hal itu dilandasi dari hasil wawancara dengan guru kelas, siswa tidak mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara pada guru kelas, diketahui juga bahwa peserta didik belum mampu mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, dengan penguasaan materi sekitar 65 dari keseluruhan materi yang diberikan guru, siswa hanya mampu mencapai nilai 50 – 60 . Guru belum menentukan patokan dalam penilaian secara keseluruhan sebagai hasil akhir penguasaan materi pelajaran, mengingat siswa tunarungu memiliki karakteristik dan kemampuan pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga sulit untuk menyamaratakan kemampuan penerimaan materi pada masing-masing siswa. Penggunaan metode ceramah dan tanya jawab di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran dirasa belum banyak membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Peserta didik tunarungu membutuhkan pengalaman secara nyata untuk membantu memahami materi yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Pengalaman secara langsung itu bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan analisis dalam latar belakang tersebut, penulis perlu mengkaji kembali bahwasanya peningkatan prestasi pembelajaran IPA melalui pendekatan lingkungan alam sekitar pada siswa tunarungu kelas 3 dengan materi tumbuhan. Kelebihan dari pendekatan lingkungan alam sekitar untuk pembelajaran siswa tunarungu yaitu siswa dapat melihat

langsung tumbuhan yang dipelajari untuk memudahkan dalam memahami, mengingat karakteristik siswa tunarungu tidak mampu berpikir abstrak dan bersifat visual. Peneliti memandang bahwa pendekatan lingkungan alam sekitar dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi tumbuhan pada siswa tunarungu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas menurut Rochiati Wiriaatmadja (2006: 13), penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Suharsimi Arikunto dkk (2010: 3) mengatakan penelitian tindakan kelas ialah suatu percermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini tepat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara luas, serta memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah melalui suatu perbuatan nyata, bukan hanya mencermati fenomena tertentu yang bersangkutan.

Desain yang digunakan ialah desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Suharsimi Arikunto, 2010: 17). Desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan McTaggart dalam Suharsimi Arikunto (2010: 17) yang berbentuk siklus dan putaran. Satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Utami (2019), data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer merupakan referensi mengenai kajian kritis terhadap peningkatan hasil belajar IPA materi bagian tumbuhan dengan pendekatan alam sekitar. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi jurnal nasional maupun jurnal internasional yang mendukung penelitian ini.

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini selama dua bulan, Juli sampai Agustus 2021. Waktu tersebut digunakan mulai dari mengurus perijinan dan melakukan tindakan di SLBN Sumbang Bojonegoro. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan subyek siswa kelas 3 tunarungu di SLBN Sumbang Bojonegoro.

Dalam mengaji masalah, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data yang menekankan pada validitas dan kredibilitas dalam analisis penelitian. Menurut Arifudin (2021), prosedur penelitian adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (content analyze) dari suatu teks. Setelah peneliti mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, kemudian peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh untuk mengambil suatu kesimpulan. Peneliti kemudian mencatat, memilih, dan mengklasifikasikan data penelitian ini menggunakan kategori prosedur penelitian yang ada.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi dan dokumentasi dengan mengadakan peninjauan bahan rujukan untuk mengumpulkan studi literatur untuk mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan

objek penelitian. Menurut Bahri (2021), teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan suatu data. Dalam kajian penelitian ini, selain menggunakan teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Peneliti mengobservasi seluruh kegiatan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi. Menurut Sudarsono (2005), teknik observasi bertujuan agar memperoleh data terhadap hasil observasi. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk mengontrol tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini digunakan pengembangan instrument penelitian menggunakan tes hasil belajar dan panduan observasi. Uji validitas menggunakan validitas isi dan validitas logis. Validitas isi digunakan dalam instrumen tes. Validitas instrumen pada instrumen tes dilakukan untuk mengukur kesesuaian antara subyek di lapangan dengan kurikulum yang digunakan. Validitas logis digunakan dalam instrumen observasi dan dokumentasi. Suharsimi Arikunto (2010: 212) mengatakan bahwa instrumen yang dikatakan memiliki validitas logis karena dalam pembuatan instrumen tersebut dengan suatu usaha hati-hati melalui cara-cara yang benar sehingga menurut logika akan dicapai suatu tingkat validitas yang dikehendaki.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif dengan persentase dan grafik. Data berupa persentase dan angka-angka yang diperoleh dari pedoman observasi dan tes hasil belajar mengenai mata pelajaran IPA dengan materi bagian tumbuhan, selanjutnya menggunakan analisis data kualitatif untuk memproses dan membahas angka dan persentase yang telah didapatkan. Perolehan skor dari pre-test dan post-test akan dibandingkan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi pada siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Objek dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Mayasari, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian kritis terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPA dan lingkungan sekitar sebagai sumber data peningkatan hasil belajar siswa tunarungu di sekolah.

Implikasi Antara Hasil Belajar IPA Materi Bagian Tumbuhan Siswa Tunarungu dan dengan Pendekatan Alam Sekitar

Belajar dan hasil belajar merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Prestasi belajar merupakan capaian dari proses pembelajaran yang mendapatkan hasil. Haryanto (2010) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Patta Bundu (2006: 17) mengemukakan prestasi belajar pada hakikatnya adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut BNSP materi tumbuhan telah diberikan kepada siswa pada bangku kelas 3 dengan beberapa modifikasi. Modifikasi materi dilakukan agar materi yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa tunarungu.

Siswa tunarungu mengalami gangguan pada pendengarannya, sehingga mengalami kesulitan dalam merespon bunyi dari luar, yang mengakibatkan pula kesulitan dalam komunikasi atau bicara dengan sesama penyandang maupun manusia normal pada umumnya. Dan akhirnya menghambat perkembangan kepribadiannya, kecerdasannya dan penampilan sebagai makhluk sosial. Menurut Moores(1982:p.6)

oleh Sumardi (1996:56) mengemukakan: “Bahwa orang dikatakan tunarungu jika pendengarannya rusak sampai pada satu syaraf tertentu (biasanya 70 dB atau lebih), sehingga menghalangi pengertian terhadap suatu pembicaraan melalui indera pendengaran, baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar (hearing aid).” Sedangkan menurut pendapat Andreas Dwidajosumarto (1990:1) oleh Sutjihati Somantri (1996:74) mengemukakan bahwa: “Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu, dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing).”

Sejalan penelitian Isnaeni Ragil Rakhmawati tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sumber Daya Alam dan Penggunaannya Kelas V SDN 1 Klikajar Purbalingga Tahun Ajaran 2011/2012” menunjukkan bahwa pendekatan lingkungan alam sekitar memiliki pengaruh pada peningkatan hasil nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen pada pembelajara dengan menggunakan pendekatan lingkungan alam sekitar sebesar 86,82 dibandingkan dengan hasil rata-rata pretest sebesar 69,09.

Pada dasarnya etika mengarah pada keberadaan suatu aturan yang berkaitan erat dengan keberadaan moral yang tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang berada di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, ada tata letak yang menjadi pembeda antara etika, moral, akhlak dan adab yakni patokan yang menjadi sumber dalam menentukan baik dan buruk. Berdasarkan pendapat Haryanto & Rahmania (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Penting Terkait dengan Etika”, bahwasanya urutan nilai-nilai yang penting terkait etika menuju nilai kesejahteraan yang harmoni dalam suatu komunitas belajar meliputi nilai sopan santun, toleransi, dan menolong. Adapun etika yang dijunjung tinggi dalam indikator nilai sopan santun terdiri dari budaya tata krama, rendah hati, mampu bersikap baik terhadap sesama, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan nilai-nilai tersebut dalam proses pemenuhannya yang utama sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga atau orangtua dan selebihnya mengarahkan pada guru sebagai pendidik sekaligus figur dalam pembelajaran di sekolah, serta dipengaruhi oleh teman, organisasi, komunitas dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar.

Pada konteks pembelajaran di sekolah, banyak hal yang dapat dilakukan dari kegiatan belajar dengan menggunakan pendekatan lingkungan alam sekitar. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang melalui diskusi antara guru dan murid dengan tidak mengesampingkan faktor keinginan siswa untuk rekreasi serta rasa ingin tahu yang secara alami mereka bawa. Lili Barlia (2006: 7) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar merupakan salah satu alternatif yang sangat potensial untuk dikembangkan, pada hakekatnya mempunyai kontribusi positif dalam memupuk generasi baru yang bisa hidup bermasyarakat dengan tidak melupakan kepentingan lingkungan hidupnya. Beberapa kelebihan pendekatan lingkungan alam sekitar bila diterapkan pada proses pembelajaran IPA sebagai ujung tombak pendidikan, guru memiliki tugas yang sangat besar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didiknya dan mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri peserta didik. (Setyaningsih, 2020). Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang guru hendaknya mempunyai karakter serta nilai-nilai etika yang baik agar mampu memberi contoh bagaimana mewujudkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan teknik mengajar dengan pendekatan lingkungan alam sekitar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik field trip dengan penuntun kegiatan yang memudahkan siswa mengidentifikasi tiap tumbuh yang ditemui selama melakukan pembelajaran di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini juga memudahkan guru untuk menjelaskan materi agar siswa lebih memahami. Pendekatan lingkungan alam sekitar yang digunakan dalam penelitian ini telah dimodifikasi sehingga dapat diterapkan bagi siswa tunarungu ringan sesuai dengan kemampuan siswa.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 3 subjek siswa tunarungu kelas 3 di SLBN Sumbang Bojonegoro merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tes kemampuan awal sebelum tindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Pada tindakan siklus I terdiri dari 5 pertemuan dengan 4 kali pertemuan untuk penyampaian materi dan 1 pertemuan untuk pelaksanaan post test siklus I. Sedangkan untuk siklus II terdiri dari 4 pertemuan dengan 3 pertemuan untuk pemantapan materi dan 1 pertemuan untuk pelaksanaan post test siklus II.

Skor yang diperoleh masing-masing siswa setelah dilakukan *pre test*, sebagai berikut

Tabel 1 Peningkatan Kemampuan Mengenal Bagian Utama Tubuh Tubuhan Dari *Post Test* Siklus I Ke *Post Test* Siklus II

No	Nama Subyek	Post Test 1		Post Test 2		Peningkatan	
		Skor	Pencapaian %	Skor	Pencapaian %	Skor	Pencapaian %
1	IRP	61	76,25	72	90,00	11	13,75
2	RDP	56	70,00	72	90,00	16	19,85
3	MSR	56	70,00	69	86,25	13	16,25

Pendekatan lingkungan alam sekitar dalam penelitian ini merupakan suatu usaha guru untuk memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai media pembelajaran yang murah, dapat digunakan sewaktu-waktu dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membantu siswa mempelajari apa yang tidak mereka dapat temukan dari buku saja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lily Barlia (2006: 2) yang mengemukakan bahwa proses belajar dengan mengaplikasikan pendekatan lingkungan alam sekitar adalah upaya pengembangan kurikulum sekolah dengan mengikutsertakan segala fasilitas yang ada di lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar. Sebagai suatu pendekatan, pendekatan lingkungan alam sekitar dapat dilakssiswaan dengan beribu macam cara, tergantung sejauh mana kepekaan guru mengenali potensi-potensi yang ada di lingkungan alam sekitar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Teknik mengajar dengan pendekatan lingkungan alam sekitar adalah guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakssiswaan di dalam kelas ke luar ruangan yaitu lingkungan sekitar sekolah.

Pada tindakan siklus II terdapat sedikit perubahan dengan mengganti pelajaran yang dilakukan pada siang hari menjadi pagi hari dimana siswa akan lebih mudah dalam berkonsentrasi dan menerima pembelajaran. Tindakan siklus II ini lebih diperuntukkan untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada siklus I, hal ini berkaitan dengan karakteristik siswa tunarungu ringan yang dikemukakan oleh Muhammad Effendi (2005: 98) yang mengatakan bahwa siswa tunarungu cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar dalam berpikir, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Dengan kemampuan berpikir yang lemah, maka diperlukan sebuah pengulangan pada

materi yang telah disampaikan supaya materi pembelajaran yang disampaikan dapat secara maksimal ditangkap siswa.

Peningkatan kemampuan pada subjek dapat dilihat dari siswa yang mampu menanggapi pertanyaan guru mengenai tumbuhan yang berada di sekitar siswa, siswa mampu menunjukkan mana yang disebut daun, batang ataupun akar, serta buah dan bunga dan dengan sedikit bimbingan dari guru siswa dapat menyebutkan fungsi dan manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia atau untuk tumbuhan itu sendiri. Soal-soal menempelkan gambar-gambar bagian tumbuhan serta menjodohkan juga telah mampu ia kerjakan dengan baik. Siswa telah paham untuk tumbuhan membutuhkan air dan pupuk agar tetap hidup dan sinar matahari untuk proses memasak. Pada tindakan siklus I subjek telah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun masih mendapat bimbingan dan teguran dari guru ketika melakukan pembelajaran di luar kelas.

Peningkatan kemampuan subjek dilihat dari siswa yang mampu menyebutkan beberapa tumbuhan yang ada di sekitar rumahnya. Siswa telah mampu menunjukkan bagian daun, batang, buah, bunga serta akar pada pohon pisang, pepaya dan ketela yang telah mereka pelajari secara langsung. Siswa telah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru ketika diadakan tanya jawab di kelas. Siswa juga telah mengetahui bagaimana tumbuhan itu memasak makanannya serta mendapatkan air. Siswa juga mengetahui beberapa buah dari tumbuhan yang sering mereka makan.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dijelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA materi bagian tubuh tumbuhan menggunakan pendekatan lingkungan alam sekitar pada siswa tunarungu kelas 3 di SLBN Sumbang Bojonegoro, pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan hasil sesuai harapan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar IPA dengan materi mengenal bagian utama tubuh tumbuhan pada siswa tunarungu kelas 3 di SLBN Sumbang Bojonegoro dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan lingkungan alam sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pendekatan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan prestasi belajar IPA dengan materi bagian tubuh tumbuhan pada siswa tunagrahita sedang kelas 3 di SLBN Sumbang Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh siswa hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 65%.

Sebelum pemberian tindakan siklus I, terlebih dahulu peneliti memberikan pre-test yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mengenal bagian tubuh tumbuhan. Hal ini dapat meningkat setelah adanya tindakan berupa pemberian penjelasan secara langsung mengenai tiap bagian tumbuhan menggunakan media pohon itu sendiri, pemberian bimbingan dari guru selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif dengan menerapkan pendekatan lingkungan alam sekitar, mengeksplorasi tumbuhan yang mereka pelajari yaitu pengenalan bagian tubuh tumbuhan pisang kemudian tumbuhan pohon pepaya, lalu tumbuhan pohon ketela, serta dijelaskan fungsi-fungsi tiap bagiannya dan cara memelihara tumbuhan. Kemudian siswa diberi beberapa soal untuk menguji materi yang telah mampu dimengerti oleh siswa.

Peningkatan skor pada siklus II diperoleh dari menerapkan pendekatan lingkungan alam sekitar dalam proses pembelajaran mengenal bagian tubuh tumbuhan seperti pada

siklus I dengan beberapa tindakan perbaikan, seperti: pembelajaran dilaksanakannya pada pagi hari, pemberian reward berupa pujian kepada siswa serta motivasi, perbedaan lokasi pada tindakan siklus I dan siklus II menghindarkan siswa dari kejenuhan.

Hendaknya guru dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk siswa tunagrahita, mengupayakan metode dan cara mengajar yang variatif untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Salah satu metode yang direkomendasikan ialah pendekatan lingkungan alam sekitar dalam membelajarkan materi bagian tubuh tumbuhan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Diharapkan pendekatan lingkungan alam sekitar dapat sebagai dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam membelajarkan Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa tunarungu.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agustin, Sri Mulyani, Sulistiyono. SS. 1999, Buku Pintar Ilmu pengetahuan Alam untuk SD, SMP, SMA. Semarang. Aneka Ilmu.
- [2] Arief S. Sadiman, Raharja. 1984. Media Pendidikan. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Azhar, Arsyad. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.-----
------. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta. Rajawali Press.
- [4] Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar Kompetensi Dasar SDLB. Bambang Sarwiji. 2006. Cetakan Pertama. Kamus Pelajar Bahasa Indonesia Untuk SD. Jakarta. Ganeca Excat
- [5] BSNP. (2006). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [6] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SDLB 2006. Standar Kompetensi Dasar SMPLB Tunarungu.
- [7] E. Mulyasa. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [8] Hamzah & Nurdin Mohamad. (2011). Belajar dengan Pendekatan PALIKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Haryanto. (2014). Pengertian Prestasi Belajar. Diakses dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/> pada 02 Juni 2014.
- [10] Lani Bunawan dan Cicilia Susila Yuwati. 2000. Penguasaan Bahasa Siswa Tunarungu. Jakarta. Yayasan Santri Rama
- [11] Lily Barlia. (2006). Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [12] Margono. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rinea Cipta
- [13] Maslichah Asy'ari. (2006). Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- [14] Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- [15] Moh Amin. (1995). Ortopedagogik Siswa Tunagrahita. Bandung: Direktorat jendral pendidikan tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [16] Mohammad Efendi. (2006). Pengantar Psikopedagogik Siswa Berkelainan. Malang: Bumi Aksara
- [17] Malang: Bumi Aksara
- [18] M. Ngilim Purwanto. (2006). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- [19] Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- [20] Nini Subini. (2012). Panduan Mendidik Siswa dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata. Yogyakarta: Javalitera.
- [21] Oemar Hamalik. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Bumi Aksara
- [22] Patta Bundu. (2006). Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains – SD. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi
- [23] Direktorat Ketenagaan.
- [24] Riduwan. (2007). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta
- [25] Rochiati Wiriaatmadja. (2006). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [26] Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- [27] Suharsimi Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- [28] ----- (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Aditya Media Surjani
- [29] Wonorahardjo. (2010). Dasar-Dasar Sains Menciptakan Masyarakat Sadar Sains. Jakarta: Indeks
- [30] Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- [31] Syaiful Sagala. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- [32] Usman Samatowa. (2006). Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- [33] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [34] Tim Pengembang MKDP. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Rajagrafindo Persada
- [35] Zainal Aqib. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama WIBya